

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Jepang merupakan salah satu dari beberapa negara maju di Asia. Kemajuan negara Jepang ini juga disebabkan karena pemerintah dan masyarakat selalu menjaga, menghargai serta melestarikan budayanya. Hingga saat ini Jepang masih dikenal dengan negara yang menjunjung tinggi kebudayaannya. Dari keberagaman budaya yang ada di Jepang ada salah satu fenomena budaya yang cukup terkenal di sana yang dikenal sebagai *jisatsu* atau budaya bunuh diri di Jepang.

Seorang sosiolog bernama Emile Durkheim (2005: xli) mendefinisikan bahwa bunuh diri adalah kematian yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung yang merupakan hasil dari tindakan positif maupun negatif dari korban. Lalu dalam buku medis Jepang berjudul “精神科救急医療ガイドライン” (Hirata dan Sugiyama 2015:46) menuliskan bahwa :

“自殺未遂とは、自殺を意図して、あるいはその行為が致死的であると理解した上で自損行為をし、結果的に死に至らずに生存した状態を表す。一方、結果的に死に至った場合を自殺既遂という”

Jisatsu misui to wa, jisatsu o ito shite, aruiwa sono kōi ga chishi-tekidearu to rikai shita ue de jisonkōi o shi, kekka-teki ni shi ni itarazu ni seizon shita jōtai o arawasu. Ippō, kekka-teki ni shi ni itatta baai o jisatsu kisui to iu

Artinya : Upaya bunuh diri mengacu pada keadaan di mana seseorang melakukan bunuh diri dengan niat bunuh diri atau memahami bahwa tindakan itu fatal, dan sebagai hasilnya, bertahan hidup tanpa kematian. Di sisi lain, kasus kematian sebagai akibatnya disebut percobaan bunuh diri.

Di Jepang Budaya bunuh diri atau *jisatsu* ini sendiri sudah ada sejak zaman feodalisme yaitu antara tahun 1185 – 1867 di mana kekuasaan jatuh di tangan militer atau para samurai. Pada jaman itu budaya bunuh diri ini disebut dengan *harakiri* atau *seppuku*. *seppuku* 【切腹】 merupakan bentuk ritual bagi para samurai yang menerapkan *bushido* atau kode etik kesatriaan dari golongan samurai yang disampaikan secara turun menurun dan harus dipatuhi. Salah satu falsafah *bushido* adalah menjunjung kehormatan sampai mati para samurai yang merasa telah gagal menjalankan tugasnya demi mengembalikan kehormatannya kembali akan melakukan *seppuku*. *Seppuku* dilakukan dengan cara merobek perut mereka dengan sebuah pedang atau pisau dan memotong perutnya secara horizontal. Tidak hanya kaum samurai pada jaman edo kaum perempuan pun mempunyai ritual serupa seperti *seppuku* yang dinamai *jigai* ini biasanya dilakukan oleh istri yang dimana sang suami adalah samurai yang melakukan *seppuku* atau mereka telah melakukan hal yang memalukan. (Helmi Effendy , 2019)

Hingga saat ini budaya bunuh diri seperti *seppuku* dan *jigai* masih ada dan ini masih sering diterapkan di Jepang , budaya ini pada zaman modern disebut dengan nama *jisatsu* , Seiring berjalannya waktu fenomena bunuh diri tidak hanya didasari kesetiaan dan rasa malu namun juga didasari masalah pribadi dan faktor lingkungan seperti pada tahun 2017 terjadi kasus bunuh diri pada anak berusia 15 tahun di prefektur Kochi yang melakukan bunuh diri karena *ijime* yaitu masalah perbullyan yang sering terjadi disekolah maupun lingkungan remaja.

Selanjutnya bunuh diri tidak hanya pada lingkungan remaja saja bunuh diri pun kerap terjadi pada orang dewasa dan lanjut usia seperti contoh pada saat masa pandemi 2021 yaitu wanita yang bunuh diri dan meminta maaf karena dia terpapar covid 19 ia merasa bersalah karena

ia terpapar dan takut akan menularkannya pada keluarganya. (tibunnews.com)

Kementrian dalam negeri dan komunikasi jepang dalam “*stastical handbook of Japan 2020*” (2020 :169-170) tertulis jumlah kematian akibat bunuh diri di Jepang mencapai sekitar 30.000 setiap tahunnya sejak tahun 1998, tetapi selama 10 tahun terakhir , jumlah ini di bawah 30.000, dimana jumlah bunuh diri tahunan juga telah menurun selama 10 tahun terakhir. Pada tahun 2019 , turun di bawah 20.000 untuk pertama kalinya dalam 28 tahun.

Dalam data jumlah statistik di jepang berdasarkan gender tahun 2011 sampai tahun 2020 Laki - laki di Jepang lebih mungkin melakukan tindakan bunuh diri daripada wanita, dengan 22,9% kematian per 100.000 penduduk, jumlah kematian di antara pria mencapai lebih dari 14 ribu pada tahun 2020. Angka kematian yang ditimbulkan sendiri secara signifikan lebih tinggi di antara wanita di Jepang. (Julia Engelmann, 2021)

Secara historis, tingkat bunuh diri yang tinggi di Jepang terkait erat dengan situasi ekonomi, Mayoritas kasus bunuh diri di Jepang berasal dari alasan kesehatan, namun, kekhawatiran dan masalah eksistensial yang terkait langsung dengan pekerjaan menyebabkan lebih dari 5.000 kasus bunuh diri.

Pernyataan ini diukung oleh data dari kementrian Kesehatan , tenaga kerja dan kesejahteraan pada tahun showa 35 sampai heisei 30 (1960-2018) dimana data bunuh diri memiliki rata-rata diatas 20% untuk laki-laki dan dibawah 20% untuk perempuan per 100.000 penduduk.

Peran berbasis gender masih relevan di zaman modern ini. dengan perempuan yang mengurus keluarga dan rumah tangga, serta laki-laki yang secara finansial memenuhi kebutuhan keluarga mereka. tekanan ekonomi tampaknya lebih lazim di kalangan pria di Jepang. Kegagalan dalam memenuhi ekspektasi sosial untuk menjadi kepala keluarga ataupun pria dapat meningkatkan risiko menderita masalah kesehatan mental, yang dapat mengarah pada pikiran untuk bunuh diri. Angka kasus bunuh diri pertama kali mulai meningkat setelah krisis keuangan Asia pada tahun 1998. Dan meningkat lagi setelah krisis keuangan dunia tahun 2008.

Laki laki muda jepang yang bunuh diri mayoritas dimotivasi oleh keputusan berbeda dengan rasa bersalah atau pun agresi. Pria jepang yang ingin bunuh diri merasa sadar akan pentingnya bekerja keras dan memiliki keinginan untuk melakukannya. Namun mereka yang tidak mempunyai banyak energi dan perilakunya tidak sabar menjadikannya menjalani kehidupan yang penuh tekanan, dan membuat emosi yang menjadi tidak stabil juga tak ramah. (Mamoriga, 1986:22-25)

Meskipun begitu ada perubahan pada persepsi peran gender dalam beberapa tahun terakhir, pada tahun 2003 banyak wanita yang memulai bekerja paruh waktu dan beberapa dari mereka bekerja sambil mengurus rumah tangga Lalu pada stastistika jepang 2020 tingkat bunuh diri wanita menjadi meningkat 1,5 persen dibandingkan tahun sebelumnya, setara dengan 7.026 kasus bunuh diri. Fenomena peningkatan kasus bunuh diri di kalangan perempuan pada tahun 2020-2021 ini juga kemungkinan berkaitan dengan pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung.

Sebuah survei yang dirilis oleh penyiar publik *Nippon Hoso Kyokai* (NHK) pada Desember tahun lalu menemukan 26% pekerja perempuan melaporkan masalah pekerjaan sejak April, dibandingkan dengan 19% pekerja laki-laki. Menurut penghitungan mingguan Kementerian Tenaga Kerja, jumlah total orang yang menjadi pengangguran di Jepang di tengah pandemi virus korona mencapai 79.522. Jepang memiliki banyak wanita yang tinggal sendirian, banyak dari mereka yang tidak ingin menikah. Pandemi ini sangat berdampak bagi para wanita yang mengelola industri seperti pariwisata ritel serta industri makanan dan juga para wanita muda yang pekerjaannya jauh lebih mungkin mendapatkan pekerjaan yang tidak tetap. Keadaan ini akan lebih berdampak lagi bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan yang memiliki tunjangan hidup yang cukup tinggi. (Nabeela Khan, 2021)

Selain dari masalah ekonomi, Kesehatan mental dan kekerasan dalam rumah tangga karena pembatasan sosial juga menjadi faktor utama dari meningkatnya kasus bunuh diri pada wanita. Beban rumah tangga serta tekanan saat mengasuh anak bersekolah di rumah menjadi tanggung jawab tambahan untuk para ibu rumah tangga dan menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Saat Wanita sudah menikah dan berfokus menjadi ibu rumah tangga seorang istri akan mengikuti suami sepanjang hidupnya. Jika suami suka bermain diluar, istri akan disalahkan karena memberikan suasana rumah yang buruk. Jika seorang anak gagal di sekolahnya itu karena kurang pengawasan dari sang ibu. Istri dituntut untuk toleran kepada sang suami apapun keadaannya, membuat mereka menjadi mempunyai dorongan untuk melakukan tindakan bunuh diri. (Mamoru Iga, 1986:52-58).

Pada masyarakat Jepang saat ini juga masih ada stigma untuk tidak mengakui rasa kesepian, mereka cenderung memiliki sifat yang bersifat “sendiri” menjadikan hubungan bermasyarakat cenderung berkurang, dan mengakibatkan tekanan isolasi sehingga mereka akan mudah mendapati pikiran untuk mengakhiri kehidupan karena faktor dari rasa kesepian yang sesungguhnya nyata. Terlebih dimasa pandemi covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk *social distancing* membuat individu yang memiliki kondisi mental depresi dan para orang tua yang rentan untuk memiliki pikiran bunuh diri.

Sampai saat ini pemerintah Jepang terus melakukan upaya untuk mengurangi tingkat bunuh diri yang ada di Jepang seperti membentuk kelompok untuk mendukung kebijakan pencegahan bunuh diri, membuat jaringan jaringan penolong bunuh diri yang terdiri dari para medis dan para sukarelawan yang dilatih untuk mendeteksi depresi. Membuat undang undang pencegahan bunuh diri. Hingga membuat menteri kesepian dimana ini bertugas mengatasi rasa kesepian yang sering di rasakan para masyarakat yang menjadi salah satu alasan terjadinya pikiran dan tindakan bunuh diri.

Bedasarkan pokok penjelasan tentang skripsi yang bertema kan “ peningkatan bunuh diri pada wanita di beberapa kota besar Jepang tahun 2020-2021” peneliti merasa perlu untuk menganalisis bagaimana bunuh diri pada wanita bisa mengalami peningkatan , juga apa penyebab yang mendasari para wanita ingin melakukan tindakan bunuh diri serta bagaimana mengatasi kenaikan tingkat bunuh diri pada masyarakat.

1.2 Penelitian yang relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan, ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelum penelitian ini dibuat bertemakan analisis terhadap fenomena *jisatsu*. Penulis pun mendapatkan dua jurnal yang menjadi pendukung untuk penulisan dengan tema dari tulisan skripsi ini. Hasil penelitian yang relevan dengan tema skripsi ini ialah:

- a. Penelitian yang dilakukan pada skripsi dari Dwi Nurhana yang berjudul “ FENOMENA JISATSU PADA MASYARAKAT JEPANG (Berdasarkan Buku Putih Badan Kepolisian Nasional Jepang)” .Dwi Nurhana merupakan mahasiswi jurusan sastra jepang dari Universitas darma persada . Dalam skripsinya diuraikan penjelasan *jisatsu* pada masanya bedasarkan buku putih badan kepolisian nasional jepang , juga penguraian tentang perbedaan *seppuku*, *kamikaze*, *raiden*, dan *jisatsu*.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Bella Syafira (2017) dari universitas sumatera utara pada skripsi dengan judul “FENOMENA BUNUH DIRI DI HUTAN AOKIGAHARA JEPANG *NIHON NO AOKIGAHARA DENO JISATSU NO GENSHOU*” . hasil dari penelitian ini membahas tentang hutan *Aokigahara* yang terletak di kaki gunung duji menjadi tempat yang fenomenal untuk orang-orang yang ingin melakukan tindakan bunuh diri , padatnya pepohonan yang dimiliki hutan aokigahara ini menimbulkan kesan menakutkan bagi para pengunjung hutan, dan lagi angka kematian akibat bunuh diri di hutan aokigahara tahun ke tahun terus meningkat, penulis juga menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi orang-orang yang melakukan bunuh diri, seperti faktor ekonomi , masalah Kesehatan , keluarga, pekerjaan , sekolah serta hubungan sosial. Ditambah adanya faktor mengenai legenda

mengenai yurei yang membuat orang-orang ingin masuk ke dalam hutan dan melakukan bunuh diri.

Bedasarkan penelitian yang terdahulu akan ada perbedaan dan persamaan yang ada dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Kesamaan yang ada yaitu, penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu membahas tentang fenomena *jisatsu* pada masa sekarang akan tetapi penelitian yang dimiliki Dwi mencakup masyarakat Jepang secara luas serta daerah yang mencakup seluruh Jepang dan Bella membahas fenomena *jisatsu* yang terdapat di tempat tertentu bernama hutan Aokigahara dari semua sudut gender dan umur yang melakukan bunuh diri, sementara penulis saat ini akan mempersempit kembali dengan mengarahkan penelitian kepada masyarakat dengan gender wanita di kota besar yang ada di Jepang.

1.3 Identifikasi masalah

Bedasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian skripsi ini, sebagai berikut :

1. Penjelasan tentang fenomena *jisatsu* di masyarakat Jepang
2. Penjelasan bagaimana fenomena *jisatsu* mengalami kenaikan pada wanita di beberapa kota besar Jepang
3. Factor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *jisatsu* pada wanita dan masyarakat lainnya.

1.4 Pembatasan masalah

Fenomena *jisatsu* pada masyarakat Jepang cukup luas jika dibahas keseluruhannya. Oleh sebab itu agar pembahasan ini tidak meluas dan menjadi terarah penulis membatasi penulisan ini tentang kenaikan

fenomena *jisatsu* yang terjadi pada wanita terutama yang tinggal di kota-kota besar Jepang pada tahun 2020-2021.

1.5 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya fenomena *jisatsu* pada masyarakat Jepang?
2. Apa faktor-faktor penyebab kenaikan *jisatsu*?
3. Penyebab terjadi peningkatan bunuh diri pada wanita di beberapa kota besar Jepang pada tahun 2020-2021?

1.6 Tujuan penelitian

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apa itu fenomena *jisatsu* pada masyarakat Jepang
2. Mengetahui faktor-faktor kenaikan *jisatsu*
3. Penyebab terjadinya peningkatan bunuh diri pada Wanita di beberapa kota besar Jepang pada tahun 2020-2021

1.7 Landasan teori

1.7.1.1 Teori bunuh diri

Bunuh diri adalah sebuah karakter sebuah perwujudan dari trauma psikologi. Tindakan bunuh diri adalah upaya yang disadari oleh diri sendiri dan bertujuan untuk mengakhiri hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Ayu dan Wahyu (2018: 511) berpendapat bahwa bunuh diri bukan saja disebabkan oleh faktor psikologi ataupun emosi tapi juga dari faktor sosial masyarakat. Seseorang yang semakin terhubung dengan masyarakat akan memiliki

perasaan bahwa kehidupan lebih berarti, tetapi jika hubungan masalah semakin kecil, individu akan cenderung membunuh diri.

Emile Durkheim seorang ahli sosiologi asal Prancis pada bukunya yang berjudul “*suicide a study in a sociology*” menyimpulkan bahwa perbedaan sosial menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi angka bunuh diri. Ada empat bunuh diri menurut Durkheim diantaranya :

1. Bunuh diri *anomik* adalah bunuh diri dari rasa terputusnya hubungan sosial
2. Bunuh diri *altristik* adalah bunuh diri dari peraturan sosial seperti agama atau politik
3. Bunuh diri *egoistik* adalah tindakan bunuh diri karena kehilangan seseorang
4. Bunuh diri *fatalistik* adalah tindakan bunuh diri karena keadaan yang menindas dan penolakan diri

Bedasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa tindakan bunuh diri memiliki faktor-faktor mendasar yang menyebabkan terjadinya tindakan bunuh diri. Salah satu dari faktor tersebut adalah dari faktor sosial bermasyarakat dimana jika seseorang menjalin hubungan sosial dan hubungan itu menjadi kontribusi untuk kehidupan maka keinginan untuk bunuh diri pun berkurang, sebaliknya jika seseorang memutuskan hubungan sosial atau hubungan sosial itu menjadi berbalik kearah negatif untuk kehidupan maka individu cenderung akan melakukan tindakan bunuh diri, tidak hanya itu peraturan sosial seperti agama dan politik

1.7.2 krisis ekonomi

Ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* memiliki arti rumah tangga dan *nomos* mempunyai arti tata aturan. Secara sederhana ekonomi mempunyai arti aturan dalam rumah tangga dalam kamus Bahasa ekonomi berkaitan erat dengan penghasilan, pembagian, pemakaian barang-barang dan kekayaan. Ekonomi juga berkenaan dengan tindakan dan proses yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari manusia.

Menurut Aristoteles seorang filosof handal dari jaman Yunani, kepala keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Bilamana rumah tangga mempunyai sebuah barang dengan jumlah berlebih maka secara logis barang itu bisa ditukarkan dengan syarat memiliki nilai yang sama.

Namun seiring berjalannya waktu prinsip barang dengan barang ini pun berubah menjadi barang dengan uang dan semakin lama beberapa barang memiliki nilai tukar yang sangat tinggi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara ketersediaan jumlah barang atau jasa yang memiliki jumlah terbatas dengan jumlah penduduk yang terus meningkat.

Sebagai contoh padi jika padi menghasilkan jumlah yang berlimpah dibandingkan keperluan konsumen maka nilai tukarnya menjadi rendah karena itu para pedagang pun harus mencari tempat baru atau strategi baru agar nilai padi itu bisa kembali tinggi di mata konsumen. (Hendra safri, 2018 :5-31)

Ketidak seimbangan ini pun bisa menjadi salah satu alasan kuat penyebab terjadinya krisis ekonomi ,krisis ekonomi ini sendiri adalah sebuah keadaan dimana terjadi penurunan drastis terhadap perekonomian sebuah negara. Secara umum negara yang mengalami krisis ekonomi akan mengalami penurunan terhadap PDB(produk domestic bruto) , harga dan saham , juga tak stabilnya harga barang dan jasa yang berada di pasar. Menjadikan nilai tukar mengalami penurunan yang signifikan , mengakibatkan eskalasi terhadap harga pokok. Krisis ekonomi ini akan berdampak sangat besar bagi negara , pemerintah hingga masyarakat. Seperti terjadinya pemutusan hunungan kerja atau PHK terhadap karyawan pada banyak perusahaan, mengakibatkan peningkatan kemiskinan serta jumlah pengangguran dan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Bedasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa krisis ekonomi merupakan sebuah situasi dimana terjadinya ketidak seimbangan ekonomi seperti kenaikan harga barang dan jasa serta nilai tukar , yang mengakibatkan banyak kerugian ke berbagai pihak.

1.7.3 Psikologis Wanita

Secara etimologi, psikologi berasal dari Bahasa Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa, dan “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Kata *psyche* sendiri memiliki banyak arti dalam Bahasa Inggris seperti dalam kamus *oxford* dimana jiwa memiliki arti yakni *soul*, *mind*, dan *sprit*. Sementara dalam Bahasa Indonesia tiga hal tersebut hanya mencakup kata “jiwa”. Sifat jiwa sendiri sangat abstrak dia tidak bisa dilihat

oleh indra kita maka dari itu sangat sulit untuk mengetahui jiwa secara wajar, namun kita dapat mengenal gejala jiwa. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang melalui tingkah lakunya, tingkah laku ini yang bisa dihayati untuk membentuk kenyataan jiwa. Tingkah laku ini bisa berupa mengamati, menanggapi, mengingat, memikirkan dan sebagainya.

J.B Watson yang juga merupakan tokoh pendiri dari Behavioristik meyakini bahwa psikologi itu tentang perilaku manusia. Ia juga meninjau bahwa psikologi sebaiknya mengarah kepada perilaku yang nampak. Hal tersebut serupa dengan penggambaran dari Singgih Dirgaganarsa yang juga guru besar psikologi Indonesia dimana beliau menggambarkan psikologi adalah ilmu yang mengkaji perilaku yang nyata, dapat dilihat dan diukur. (adnan, 2018:2-6)

Dalam hal mengekspresikan sebuah perilaku biasanya wanita lebih mudah untuk memperlihatkannya, kaum Wanita lebih mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan melalui perbuatan langsung. Umumnya Wanita dicitrakan atau mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang emosional, terutama mereka yang sedang mengalami perubahan siklus hormon seperti haid, menyebabkan ketidakstabilan emosional menimbulkan sebuah stereotip masyarakat bahwa kaum Wanita adalah insan yang lemah dan tidak stabil.

Mental Wanita umumnya lebih ekspresif dan secara nonverbal lebih sensitif, menjadikan perempuan lebih peka terhadap emosinya maupun emosi orang lain. Namun pencitraan terhadap perempuan ini bukanlah merupakan sifat yang diwariskan, dengan kata lain sifat ini dapat berubah melalui

faktor didikan, persepsi masyarakat, serta kondisi dan situasi dari lingkungan. Seperti umumnya pada jaman modern ini di mana Wanita sudah diberikan hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki. Dimana Wanita diperbolehkan untuk menjadi sukses, mandiri serta asertif. (eti nurhayati, 2012 :xxviii)

Bedasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa Wanita dalam berbagai stereotip sering dianggap sebagai pribadi yang lemah dan tak berdaya karena memiliki kondisi emosional yang tidak stabil. Namun kondisi ini membuat Wanita menjadi lebih peka terhadap kondisi disekitarnya.

1.8 Metode penelitian

Metode yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah dengan cara deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menggunakan metode deskriptif analisis untuk membahas suatu masalah dengan cara mengklasifikasikan data serta memberikan penjelasan tentang keterangan yang terdapat pada data. Data penulis akan diperoleh dari berbagai sumber Pustaka dari bacaan berupa buku yang berkaitan dengan topik masalah seperti buku karya emile Durkheim dengan judul “*suicide: a study in sociologi*”, mamoru iga yang berjudul “*the thorn in the chrysanthemum : suicide economic sucsess in modern Japan*” , dan Eti Nurhayati dengan buku yang berjudul “ psikologi perempuan dalam berbagai prefektif” . Serta menggunakan akses internet untuk mencari data-data pendukung mengenai topik permasalahan seperti website *Ministry of Health, Labour and Welfare* (厚生労働省, *Kōsei-rōdō-shō*), *National Police Agency Japan*, ebook , jurnal ilmiah dan artikel yang berada di internet.

Setelah itu data akan disaring oleh penulis dan dianalisis Kembali untuk mencari pokok pokok masalah yang diteliti. Penulis juga akan melakukan penyebaran angket melalu *google form* sebanyak 50 responden yang ditujukan kepada Wanita yang berada dikota jepang dengan kualifikasi umur diatas 15 tahun.

1.9 Manfaat penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan mampu memberikan manfaat untuk penulis juga pembaca seperti:

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan penulis dapat bermanfaat untuk para penulis yang sedang mendalami kebudayaan jepang dan ingin mengetahui bagaimana peningkatan jisatsu terhadap Wanita yang berada di beberapa kota besar jepang , terlebih dimasa pandemi yang sedang berlangsung saat ini.

2. Manfaat bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan penambahan informasi kepada pembaca dan masyarakat agar bisa mendalami faktor-faktor penyebab keinginan bunuh diri dan mencegah orang-orang yang memiliki keinginan bunuh diri tersebut.

1.10 Sistematika penulisan skripsi

Bab I

Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang alasan penulis mengambil tema penelitian ini, penelitian yang relevan , pembatasan masalah yang diambil, perumusan dari penelitian yang diambil, tujuan

dari penelitian, landasan teori , metode yang akan digunakan peneliti serta manfaat yang diberikan dari penelitian ini.

Bab II

Pada bab ini penulis akan memberikan gambaran umum tentang sejarah *jisatsu*, pengertian bunuh diri , macam *jisatsu*, faktor-faktor yang menyebabkan bunuh diri, pandemi covid 19, serta data perilaku bunuh diri

Bab III

Pada bab ini peneliti akan menganalisis hasil angket secara terperinci pada Wanita di Jepang , tentang tema peningkatan bunuh diri terhadap Wanita di kota besar Jepang pada saat pandemi covid 19 .

Bab IV kesimpulan

Pada bab ini peneliti akan memberi kesimpulan mengenai penelitian yang di bahas.

